

Kosmologi dalam Pemikiran Ikhwan al-Shafa

Shinta Dewi Fajarini

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
shintadewifajarini@gmail.com

Abstract

This article analyzes the cosmological thought of Ikhwan al-Shafa, a group of philosophers who made significant contributions to the tradition of Islamic thought. In their work, *al-Rasa'il*, they present the theory of emanation, which indicates that everything originates from God as the primary source. Ikhwan al-Shafa emphasizes the unity and interconnectedness between the universal soul and the physical body, as well as introducing the concept of universal natural law that governs interactions within the universe. Furthermore, they view humans as a microcosm that reflects the macrocosm, affirming the harmonious relationship between humanity and the universe. This research aims to reveal the relevance of their thought in the context of cosmology and spirituality, as well as its impact on contemporary thought.

Keywords: *Ikhwan al-Shafa, Cosmology, Universal Nature, Emanation*

Abstrak

Artikel ini menganalisis pemikiran kosmologi Ikhwan al-Shafa, sebuah kelompok filosof yang berkontribusi signifikan terhadap tradisi pemikiran Islam. Dalam karya mereka, *al-Rasa'il*, mereka mengemukakan teori emanasi yang menunjukkan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan sebagai sumber utama. Ikhwan al-Shafa menekankan kesatuan dan keterkaitan antara jiwa universal dan tubuh fisik, serta memperkenalkan konsep hukum alam universal yang mengatur interaksi di dalam semesta. Selain itu, mereka memandang manusia sebagai mikrokosmos yang

mencerminkan makrokosmos, menegaskan hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan relevansi pemikiran mereka dalam konteks kosmologi dan spiritualitas, serta dampaknya terhadap pemikiran kontemporer.

Kata Kunci: *Ikhwan al-Shafa, Kosmologi, Alam Universal, Emanasi*

Pendahuluan

Berbeda dengan kebanyakan filosof muslim yang pada masanya muncul sebagai *the single figure*, Ikhwan al-Shafa membentuk kelompok yang menyatukan berbagai figur filosof, dengan berbagai latar belakang dan keahlian filosofis. Filosof-filosof seperti Al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Razi, al-Ghazali, al-Amiri, Ibnu Miskawaih di wilayah Islam timur, atau Ibnu Masarra, Ibnu Bajaj, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, Ibnu Sab'in, dan Ibnu Khaldun di bagian barat, mereka muncul sebagai diri mereka sendiri, (dan karenanya mengintrodusir pemikiran-pemikiran individual mereka). Ikhwan al-Shafa muncul di Wilayah Timur dalam sebuah perkumpulan atau organisasi yang bersifat rahasia. Kerahasiaan ini dapat mengindikasikan bahwa kelompok cendekiawan ini memiliki pemikiran-pemikiran yang sedikit atau banyak-kurang lazim di lingkungannya, atau dipandang kurang selaras, mungkin karena rumit atau karena berseberangan dengan *pemiki* perkembangan dan kehendak khalayak di sekitar mereka.

Pemikiran-pemikiran Ikhwan al-Shafa, sebagaimana dikompilasikan dalam sebuah ensiklopedi yang diberi nama *al-Rasa'il*, karena sifatnya yang filosofis, tampak begitu mendasar dan rumit. Namun seperti halnya para filosof individual lainnya, pusat perhatian pemikiran mereka menyangkut makna-makna laten dari keseluruhan realitas. Ikhwan al-Shafa melaksanakan pertemuan-pertemuan ilmiah untuk membahas berbagai persoalan, di samping juga melakukan berbagai ritual yang mereka pandang sebagai aktivitas yang menyelaraskan jiwa dan memenuhi keyakinan-keyakinan mereka.

Pemikiran filsafat Ikhwan al-Shafa telah banyak menjadi objek penelitian. Penulis menemukan beragam penelitian, diantaranya

berjudul *Filsafat Ikhwan Al-Shafa*¹, *Analisis Pemikiran Ikhwan Al Shafa dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia*². *Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern*³. *Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa*⁴. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis pemikiran kosmologi Ikhwan al-Shafa, menunjukkan hubungan antara semesta dan manusia, serta menggali keterkaitan antara jiwa dan tubuh.

Pembahasan

Biografi dan Karya-Karya Ikhwan Al-Shafa

Setelah wafatnya al-Farabi, muncul sebuah kelompok yang dikenal dengan nama *Ikhwan al-Shafa*, yang dalam bahasa Indonesia berarti *Persaudaraan Suci* atau *Saudara-saudara yang menekankan kesucian jiwa*. Kelompok ini merupakan kumpulan pemikir Islam yang berasal dari sekte Syiah Ismailiyah dan bergerak secara rahasia. Ikhwan al-Safa dibentuk di Basrah pada abad ke-10 Masehi. Karakter rahasia kelompok ini tercermin dari beberapa nama lain yang mereka gunakan, seperti Ahl al-Adl, Khulan al-Wafa', dan Abna' al-Hamd. Kemungkinan besar, sifat rahasia ini mulai terungkap setelah Dinasti Buwaihi berkuasa di Baghdad pada tahun 983 M.

Ada juga indikasi bahwa kerahasiaan mereka berkaitan dengan motif politik dan pengaruh doktrin *taqiyah*, yaitu prinsip menyembunyikan keyakinan untuk melindungi diri, terutama karena mereka hidup di wilayah mayoritas Sunni. Selain itu, kerahasiaan ini mungkin juga dipicu oleh dukungan kelompok ini terhadap paham Mu'tazilah. Beberapa kalangan dari Syiah mengklaim bahwa Ikhwan al-Shafa adalah bagian dari mereka. Kelompok ini dipimpin oleh Zayid ibn Rifa'ah, dengan anggota yang terkenal, antara lain Abu

¹ M. Samsul Hady, "Filsafat Ikhwan Ash-Shafa," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2018): 117-140.

² Dini Pepilina et al., "Analisis Pemikiran Ikhwan Al Shafa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia," *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (2016): 11-22, <https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/9/2>.

³ Ayu Lika Rahmadani and Ghufuran Hasyim Achmad, "Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional Dan Relevansi Di Era Modern," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1804-1814.

⁴ Abdul Rahim Karim, "Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'," *Pendidikan islam* 9439 (2020): 122-132.

Sulaiman Muhammad Ibn Ma'syar al-Busti (lebih dikenal sebagai al-Muqaddisi), Abu al-Hasan Ali al-Zanjani, Abu Ahmad al-Mahrajani, dan al-Aufi.⁵

Sumber rujukan penamaan Ikhwan al-Shafa diambil dari kisah burung merpati yang terdapat dalam *kalilah wa Dimmah*. Kisah tersebut berintikan pada persahabatan dan sikap saling tolong-menolong antara burung merpati dengan binatang-binatang lainnya, seperti tikus, burung gagak, kura-kura, hingga akhirnya mereka dapat selamat dari perangkap pemburu. Pemilihan ini bukan tanpa sebab, Ikhwan al-Shafa menilai ajaran moralnya bernilai tinggi. Ajaran tersebut brupa hikmah yang bernilai edukatif bagi umat manusia. Ikhwan al-Shafa memandang perlu dilakukan penegakan kembali semangat persaudaraan yang diwujudkan melalui tindakan tolong-menolong dengan sesama muslim. Pada karyanya, *rasa'il* mereka memberi perhatian serius terhadap cara pemilihan sahabat, fungsi sahabat, serta upaya pemeliharannya.⁶

Penjelasan mengenai identitas anggota Ikhwan al-Shafa tidak ditemukan, baik dalam karyanya, *Rasa'il* maupun dalam riwayat atau laporan yang ditulis oleh penulis lainnya. Sedangkan dalam proses penulisan *Rasa'il*, Stern mencatat ada dua rujukan yang memberi informasi yang dapat dipercaya. Pertama Abu Hayyan al-Tawhidi dengan karyanya *al-Imta' wa al-Mu'asanah*, yang kedua adalah Qadhi 'Abd al-Jabbar al-Hamdani dengan karyanya *Tasbit Abu Hayyan*. Dalam buku yang pertama dikatakan bahwa ada seseorang yang bernama Zaid ibn Rifa'ah yang merupakan seorang anggota kelompok penulis Basrah, yang sedang menyusun beberapa risalah untuk menyebarkan pandangan mereka tentang agama dan filsafat. Lebih jauh dikatakan bahwa kelompok tersebut beranggotakan Abu Sulaiman Muhammad ibn Ma'syar al-Busti, Abu al-Hasan Ali ibn Harun al-Zanjani, Abu Ahmad al-Nahrajuri, Abu al-Hasan al-Awfi, Zaid ibn Rifa'ah, dan lain-lain. Sementara itu, rujukan kedua mengatakan bahwa Qadhi al-Zanjani adalah pemimpin mereka,

⁵ Mohammad Ivani Rizky Saputra and Alaika M.Bagus Kurnia PS, "Ikhwan Al-Safa, Sains, Agama," *Al-Ibrah* 5, no. 1 (2020): 143-160.

⁶ Muniron, "Epistemologi Ikhwan As-Shafa '" (IAIN KEDIRI, 2010).

anggotanya adalah Zaid ibn Rifa'ah, Abu Ahmad al-Nahrajuri, al-Awfi, dan Abu Muhammad ibn Abi al-Baghl.⁷

Adapun mengenai karya-karya Ikhwan al-Shafa, mereka memiliki karya yang biasa disebut *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*. Dalam karyanya tersebut Ikhwan al-Shafa berupaya mensistematisasikan tema-tema filosofis dengan tradisi ilmiah Islam.

Teori kosmologi Ikhwan Al-Shafa

Pandangan kosmologi Ikhwan al-Shafa terdapat dalam *rasa'il* pada risalah yang ke-16 berjudul *al-sama wa al-alam*. Kosmologi merupakan kajian mendalam mengenai alam semesta yang mengaitkan antara entitas spiritual, metafisika, dan material. Ikhwan al-Shafa' memandang semesta ini sebagai sebuah entitas yang utuh. Ia menyebutnya sebagai satu alam yang utuh (*'alam wahid*). Dalam penjelasan lain, mereka menyebut semesta sebagai jasad yang satu yang dialiri oleh jiwa yang satu menyatakan bahwa alam semesta memiliki dua substansi fundamental, yakni entitas spiritual dan entitas fisik. Dengan keduanya, alam semesta menjadi jiwa universal yang merupakan substansi spiritual dan tubuh fisik semesta yang tak lain adalah substansi material.⁸

Makro dan Mikro Kosmos

Makrokosmos merujuk pada alam semesta secara keseluruhan, mencakup segala sesuatu yang ada di luar dan di atas dunia fisik. Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, makrokosmos adalah entitas spiritual yang lebih tinggi, sering kali disebut sebagai superlunar. Ini mencakup segala hal yang bersifat rohani dan metafisik, termasuk akal aktif universal yang mempengaruhi seluruh alam semesta. Makrokosmos berfungsi sebagai struktur yang teratur dan harmonis, di mana setiap elemen memiliki peran dan fungsinya masing-masing.⁹

⁷ Media Zainul Bahri, "Negeri Utama Bercorak Spiritual Madinah Fadilah Ruhaniyah Perspektif Ikhwan Al-Shafa," *At-Turas* 10, no. 3 (2004): 222-235.

⁸ Muhammad Abdullah Darraz, "Kosmologi Ikhwan Al-Shafa," *Afkaruna* 10, no. 1 (2014): 68-95.

⁹ Dedy Ibmar, "Entitas Superlunar Dan Sublunar d Alam Metafisika Ikhwān Al - Ṣafā," *Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2017): 29-46.

Mikrokosmos adalah manusia yang dianggap sebagai miniatur dari alam semesta. Ikhwan al-Shafa menyebut manusia sebagai alam kecil atau mikrokosmos dimana tubuh manusia dan jiwa memiliki kesamaan dengan elemen-elemen di alam semesta. Mereka berpendapat bahwa setiap bagian tubuh manusia berhubungan dengan berbagai aspek alam semesta seperti organ tubuh yang sebanding dengan planet atau benda langit lainnya.

Tubuh manusia dianggap Ikhwan al-Shafa sebagai miniatur alam semesta secara keseluruhan dengan sembilan bola langit yang menyusunnya. Sembilan bola tersebut disamakan dengan sembilan organ tubuh manusia seperti tulang sumsum, daging, urat, darah, saraf, kulit, rambut, dan kuku. Kemudian 12 zodiak yang diambil dari tatanan langit yang disamakan dengan dua belas lubang pada tubuh manusia seperti dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, dua puting, satu mulut, satu lubang, dan dua lubang saluran ekskresi.¹⁰

Tiga tingkatan Alam Semesta

Pertama, Akal Aktif (al-Aql al-Fa'al)

Tingkat pertama adalah akal aktif yang dianggap sebagai sumber dari segala sesuatu. Ikhwan al-Shafa memandang akal ini sebagai entitas spiritual yang menghubungkan Tuhan dengan alam semesta. Akal aktif memiliki potensi untuk menciptakan dan memancarkan segala sesuatu yang ada, termasuk jiwa dan materi. Dalam pandangan mereka, akal aktif adalah *qadim* (abadi) dan sempurna dimana semua potensi yang akan muncul dalam wujud berikutnya sudah terkandung di dalamnya.¹¹

Kedua, Jiwa Universal

Tingkat kedua adalah Jiwa Universal yang merupakan emanasi dari akal aktif. Jiwa ini berfungsi sebagai penghubung antara akal dan materi, serta memiliki sifat-sifat spiritual yang lebih tinggi. Jiwa universal menciptakan berbagai entitas spiritual lainnya dan menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk. Dalam konteks

¹⁰ Ayu Lestari, "Metodologi Penelitian," *Implikasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Teori Kosmologi Ikhwan Al-Shafa*, 2019.

¹¹ Saputra and Kurnia PS, "Ikhwan Al-Safa, Sains, Agama."

manusia, jiwa ini memberikan kemampuan untuk berpikir dan merasakan, serta menghubungkan individu dengan realitas yang lebih tinggi.¹²

Ketiga, Material Pertama

Tingkat ketiga adalah materi pertama yang merupakan hasil dari emanasi jiwa universal. Materi pertama ini bersifat qadim tetapi tidak lengkap dan tidak sempurna karena diciptakan melalui proses emanasi. Materi pertama menjadi dasar bagi segala bentuk materi yang ada di alam semesta termasuk planet-planet dan unsur-unsur lainnya. Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, materi ini kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk kehidupan dan objek fisik yang kita kenal.¹³

Keteraturan Ilahi dalam Kosmologi Ikhwan Al-Shafa

Keteraturan Ilahi dalam teori kosmologi Ikhwan al-shafa mencerminkan pandangan mereka mengenai hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia. Adapun beberapa aspek kunci mengenai keteraturan Ilahi dalam pemikiran Ikhwan al-Shafa adalah sebagai berikut:

Pertama, Emanasi dari Tuhan. Ikhwan al-Shafa mengadopsi teori emanasi dimana segala sesuatu di alam semesta berasal dari Tuhan sebagai sumber utama. Dalam pandangan ini, Tuhan memancarkan akal aktif yang menjadi dasar bagi seluruh ciptaan. Proses ini menunjukkan bahwa penciptaan bukan hanya sebuah tindakan acak melainkan hasil dari kehendak dan kebijaksanaan ilahi yang teratur.¹⁴

Kedua, Kesatuan dan Keterkaitan. Mereka menekankan bahwa alam semesta terdiri dari dua substansi fundamental yaitu jiwa universal dan tubuh fisik. Kedua hal tersebut tidak terpisahkan dan saling berinteraksi serta menciptakan keteraturan di alam semesta. Jika jiwa dan tubuh ini terpisah, maka akan terjadi kehancuran besar

¹² Hady, "Filsafat Ikhwan Ash-Shafa."

¹³ Saputra and Kurnia PS, "Ikhwan Al-Safa, Sains, Agama."

¹⁴ M Muniron, "Epistemologi Ikhwan As- Shafa' 116" (IAIN KEDIRI, 2010).

yang disebut *al-qiyamah al-kubra* (kebangkitan jiwa universal dari tubuh universal).¹⁵

Ketiga, Hukum Alam Universal. Ikhwan al-Shafa juga memperkenalkan konsep hukum alam universal (*al-thabi'ah al-kulliyah*) yang merupakan daya yang bekerja pada seluruh benda fisik di semesta. Daya ini berasal dari jiwa universal yang didukung oleh kekuatan ilahi (*al-quwwah al-ilahiyyah*). Dengan demikian, keteraturan dalam alam semesta tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dimana setiap elemen memiliki peran tertentu dalam menjaga keseimbangan dan harmoni. Ikhwan al-Shafa percaya bahwa segala sesuatu yang ada pada alam semesta adalah tanda-tanda (ayat) dari Tuhan. Oleh karena itu, setiap entitas di alam semesta mencerminkan sifat-sifat ilahi seperti keindahan, keagungan, dan pengetahuan.¹⁶

Keempat, Hubungan antara Manusia dan Alam Semesta. Ikhwan al-Shafa menganggap manusia sebagai mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos (alam semesta). Mereka melihat bahwa struktur dan fungsi tubuh manusia berkorespondensi dengan elemen-elemen di alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa keteraturan ilahi juga tercermin dalam hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya

Kesimpulan

Pemikiran kosmologi Ikhwan al-Shafa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tradisi filsafat Islam. Melalui karya mereka, al-Rasa'il, mereka mengemukakan teori emanasi yang menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan sebagai sumber utama, menciptakan kerangka kerja yang harmonis antara jiwa universal dan tubuh fisik. Konsep hukum alam universal yang mereka perkenalkan menunjukkan bahwa interaksi di dalam semesta diatur oleh prinsip-prinsip yang lebih tinggi, menciptakan keseimbangan dan keteraturan yang esensial bagi eksistensi.

Ikhwan al-Shafa juga menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan alam semesta, dengan memandang manusia

¹⁵ Darraz, "Kosmologi Ikhwan Al-Shafa."

¹⁶ Sukman, "Kosmologi Dan Urgensi Spiritualitas," *AKADEMIKA* 2 (2014).

sebagai mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos. Pandangan ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang posisi manusia dalam alam, tetapi juga menekankan tanggung jawab spiritual dan ekologis yang dimiliki oleh setiap individu. Adapun relevansi pemikiran mereka dalam konteks kosmologi dan spiritualitas tetap terasa hingga saat ini, memberikan wawasan yang berharga bagi pemikiran kontemporer. Penelitian tentang pemikiran Ikhwan al-Shafa, termasuk analisis relevansinya dengan pendidikan, menunjukkan bahwa mereka mengajak kita untuk merenungkan kembali hubungan kita dengan Tuhan, alam, dan sesama, serta menginspirasi pencarian pengetahuan yang lebih dalam dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Daftar Pustaka

- Ayu Lestari. "Metodologi Penelitian." *Implikasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Teori Kosmologi Ikhwan Al-Shafa*, 2019.
- Bahri, Media Zainul. "Negeri Utama Bercorak Spiritual Madinah Fadilah Ruhaniyah Perspektif Ikhwan Al-Shafa." *At-Turas* 10, no. 3 (2004): 222–235.
- Darraz, Muhammad Abdullah. "Kosmologi Ikhwan Al-Shafa." *Afkaruna* 10, no. 1 (2014): 68–95.
- Hady, M. Samsul. "Filsafat Ikhwan Ash-Shafa." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2018): 117–140.
- Ibmar, Dedy. "Entitas Superlunar Dan Sublunar d Alam Metafisika Ikhwān Al - Ṣafā." *Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2017): 29–46.
- Karim, Abdul Rahim. "Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'." *Pendidikan islam* 9439 (2020): 122–132.
- Muniron. "Epistemologi Ikhwan As-Shafa'." IAIN KEDIRI, 2010.
- Muniron, M. "Epistemologi Ikhwan As- Shafa' 116." IAIN KEDIRI, 2010.
- Pepilina, Dini, Lukman Surya, Tetra Jumif Januarius, and Ujang

Sutisna. "Analisis Pemikiran Ikhwan Al Shafa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia." *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (2016).

Rahmadani, Ayu Lika, and Ghufran Hasyim Achmad. "Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional Dan Relevansi Di Era Modern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1804–1814.

Saputra, Mohammad Ivani Rizky, and Alaika M.Bagus Kurnia PS. "Ikhwan Al-Safa, Sains, Agama." *Al-Ibrah* 5, no. 1 (2020): 143–160.

Sukman. "Kosmologi Dan Urgensi Spiritualitas." *AKADEMIKA* 2 (2014).